

PELAKSANAAN PENGAJARAN MEMBACA DI KELAS IV SD 08 PADANG

Farida Rahim

Abstract: This research is aimed at describing how an elementary school teacher implements instructional activities in a reading class. Using a qualitative design, the research is conducted at Elementary School 08 in Padang. The data are selected by means of questionnaire, observation, interview, and field notes. The research findings reveal that the teacher used some techniques in the pre-reading activities in order to give students schemata as background knowledge, whereas during the reading activities, the teacher asks students to read aloud, do silent reading, and conduct discussions. The post-reading activities used by the teacher were mostly in the form of giving a task such as summarizing a story.

Key words: implementation, pre-reading, during-reading, post-reading.

Dalam proses belajar-mengajar, guru memegang peranan penting dalam melakukan berbagai kegiatan yang menunjang keberhasilan pengajaran di kelas. Kegiatan yang seyogyanya ada di dalam kegiatan belajar mengajar antara lain: (1) membuka pelajaran (*set induction*), (2) penyajian (*presentation*) dan (3) menutup pelajaran (*closure*).

Membuka pelajaran merujuk pada tindakan dan pernyataan guru yang dirancang untuk menghubungkan pengalaman yang tidak dipunyai siswa dengan tujuan khusus yang hendak dicapai dalam proses belajar-mengajar. Guru yang efektif menggunakan membuka pelajaran untuk membentuk kerangka berpikir yang bisa diterima siswa yang akan mempermudah belajar siswa secara fisik, mental, dan emosional siswa (Moore, 1986:114).

*Faridah Rahim adalah dosen PGSD Universitas Negeri Padang.
Penelitian ini dilaksanakan tahun 2003 yang diambil dari disertasi.*

Kegiatan prabaca yang dikemukakan oleh Burns, dkk (1996) dan Rubin (1993) secara konseptual mempunyai makna yang sama. Burns, dkk (1996) serta Rubin (1993) mengemukakan bahwa pelajaran membaca dilandasi oleh pandangan tentang hakikat membaca menurut teori skemata. Berdasarkan pandangan teori skemata, membaca adalah proses pembentukan makna terhadap teks bacaan.

Sehubungan dengan teori membaca ini guru yang efektif ialah guru yang mampu mengarahkan siswa agar lebih banyak menggunakan pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya. Skemata akan lebih memudahkan siswa untuk memproses ide dan pesan suatu teks sampai mereka mendapatkan makna yang terkandung dalam suatu teks. Oleh karena itu, guru perlu melaksanakan kegiatan prabaca, saat baca dan pascabaca dalam proses membaca.

Kegiatan prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Dalam kegiatan prabaca, guru mengarahkan pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan topik bacaan. Pengaktifan skemata siswa bisa dilakukan dengan berbagai cara, dengan revid awal, pemetaan makna, pedoman antisipasi, menulis sebelum membaca, dan drama kreatif (Burns, dkk,1996:22).

Setelah kegiatan prabaca, kegiatan berikutnya ialah kegiatan saat baca (*during reading*). Beberapa strategi dan kegiatan bisa digunakan dalam kegiatan saat baca untuk meningkatkan pemahaman siswa. Akhir-akhir ini perhatian banyak dicurahkan pada penggunaan strategi metakognitif selama membaca. Penggunaan metakognitif secara efektif mempunyai pengaruh positif terhadap pemahaman. Strategi belajar secara metakognitif akan meningkatkan keterampilan belajar siswa (Burns, dkk,1996:22).

Metakognisi merujuk pada pengetahuan seseorang tentang fungsi intelektual yang datang dari pikiran mereka sendiri serta kesadaran mereka untuk memonitor dan mengontrol fungsi ini. Metakognisi melibatkan kegiatan menganalisis cara berpikir yang sedang berlangsung. Dalam tugas membaca, pembaca yang memperlihatkan metakognisinya, memilih keterampilan dan teknik membaca yang cocok dengan tugas membaca tertentu (Bobbs dan Mooer dalam Burns, dkk, 1996:229).

Setelah kegiatan saat baca, kegiatan berikutnya ialah menutup pelajaran (*closure*). Menutup pelajaran membantu siswa memahami apa yang telah diterimanya dan memahami apa yang telah terjadi selama penyajian (Moore, 1986). Bila dikaitkan dengan pengajaran membaca, Kegiatan menutup pela-

jaran mirip dengan kegiatan pascabaca. Kegiatan pascabaca digunakan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya kedalam skema yang telah dimilikinya sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa dalam pelaksanaan pengajaran membaca guru seharusnya melaksanakan kegiatan prabaca, saat baca dan pasca baca. Kegiatan tersebut bisa meningkatkan kemampuan siswa memahami suatu teks bacaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan cara guru melaksanakan pengajaran membaca di kelas IV sekolah dasar. Tujuan khusus penelitian adalah mendeskripsikan: (a) kegiatan yang dilakukan guru pada prabaca, (b) kegiatan yang dilakukan oleh guru pada saat baca, dan (c) kegiatan yang dilakukan oleh guru pada saat pasca baca.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Rancangan deskriptif kualitatif ialah pemberian penomoran yang terjadi di dalam latar interaksi kelas sebagaimana adanya. Fenomena-fenomena yang tampak telah dicatat, dipelajari, dianalisis dan dimaknai, kemudian dideskripsikan. Kegiatan seperti ini sejalan dengan ciri dan prinsip penelitian kualitatif etnografi yang dikemukakan oleh Spradly (1980) dan Bogdan dan Biklen (1998).

Penelitian dilaksanakan di sekolah dasar 08 Padang yang merupakan salah satu sekolah yang dibina oleh PEQIP (Primary Education Quality Improvement Project) yang mendapat bantuan dana dari Bank Dunia sedangkan subjek penelitian ialah siswa kelas IV SD.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yakni sebagai pengumpul data dan pemberi makna terhadap data yang dikumpulkan. Peneliti tidak banyak terlibat, peneliti hanya bertindak sebagai pengamat (*observer*).

Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipan, observasi nonpartisipan dilakukan agar data yang diperoleh di dapat secara alami tanpa campur tangan peneliti: observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan guru dan siswa selama proses belajar mengajar Bahasa Indonesia berlangsung. Adapun instrument yang digunakan berupa panduan observasi

yang difokuskan pada rumusan masalah. Disamping itu peneliti juga menggunakan alat perekam untuk menghindari hal-hal yang mungkin luput dalam pengamatan.

Wawancara dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dari instrument yang lain. Wawancara dilakukan untuk menjelaskan hasil pengamatan mengapa guru atau siswa berbuat (bertindak) seperti itu.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas IV SD 08 menggunakan cara-cara tertentu dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar membaca di dalam pengajaran bahasa Indonesia di kelas yang mencakup (1) kegiatan memulai pelajaran, (2) kegiatan saat baca dan (3) kegiatan pasca baca.

Kegiatan Prabaca

Memulai pelajaran merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar. Dalam pengajaran membaca, kegiatan memulai pelajaran membaca termasuk kegiatan prabaca.

Guru umumnya memulai pelajaran membaca dengan memberitahu siswa bahwa pada hari itu adalah pelajaran membaca. Pada saat mengawali pelajaran, guru juga menjelaskan atau memberitahukan jenis membaca yang akan dilakukan. Hal ini dilihat pada penggalan transkripsi proses belajar mengajar berikut.

- (1) (G) : Nah sekarang kita belajar, nah yang bagus duduknya, ada terdengar. Sekarang kita belajar bahasa Indonesia tentang teknologi, teknologi itu apa, nanti bisa dibaca dalam hati teks tersebut. Sekarang kita membaca dulu, membacanya dengan baik. Nah sekarang semuanya membaca dulu.
- (2) (G) : Sudah siap untuk belajar, sudah ngak ada lagi yang bersuara. Sekarang bagikan buku bahasa Indonesianya satu seorang. Kemudian baca dalam hati.

Disamping itu, dalam kegiatan prabaca, guru juga menyuruh siswa melihat gambar buku lebih dahulu, kemudian membaca judulnya. Hal ini ter-

lihat pada contoh transkripsi proses belajar-mengajar berikut ini.

- (3) (G) : Lihat gambarnya dulu, gambarnya apa?
(S₁) : Naik bajai
(G) : Apa saja yang ada pada gambar, sekarang ibu bagikan buku ini untuk dapat kamu baca. Lihat gambar bukunya. Apa judulnya?

Dasar pertimbangan guru memperlihatkan gambar kulit buku adalah agar siswa bisa memperlihatkan apakah antara gambar kulit buku dengan judul buku tercocok. Menurut guru, dengan melihat gambar kulit buku, siswa bisa menduga isi buku tersebut. Pembicaraan tentang gambar kulit dan judul buku juga dimaksudkan guru untuk memusatkan perhatian siswa pada kegiatan membaca selanjutnya.

Pada tahap prabaca, guru memberitahu siswa tentang teks (dan jenisnya) yang akan dibaca. Di samping jenisnya, dia juga sering memberikan gambaran secara umum tentang isi yang akan di baca. Hal ini terlihat pada contoh transkripsi kegiatan belajar-mengajar membaca berikut ini.

- (4) (G) : Sekarang kita membaca cerita. Cerita tentang semut dan bebek ya, semut berbaris dalam cerita itu. Ke mana saja berbaris-baris dan berderet-deret, kamu perhatikan tidak semut berjalan itu (kamu perhatikan bagaimana semut itu berjalan) dia membawa yang akan dimakannya.

Menurut guru, pemberian gambar secara umum tentang isi teks dimaksudkan agar siswa tertarik membaca cerita itu selanjutnya, dan memusatkan perhatian mereka pada kegiatan yang akan mereka lakukan berikutnya.

Guru kadang-kadang memulai pelajaran membaca dengan membicarakan kata-kata sulit yang terdapat dalam teks. Hal ini terlihat pada contoh transkripsi kegiatan belajar-mengajar berikut ini.

- (5) (G) : Coba perhatikan dalam bacaan itu, disana ada kata-kata yang sulit, ada kata-kata yang tidak kamu ketahui.
(S₁) : Ada
(G) : Apa?
(S₂) : Katrol
(G) : Ya, katrol. Apa lagi yang lain

(S₁) : Erosi
(G) : Apa lagi

Bila diperhatikan kegiatan prabaca yang dilakukan oleh, guru telah menggunakan beberapa teknik yaitu *tinjauan cerita* dan *pemetaan makna*. Pengaktifan skemata yang menggunakan teknik tinjauan cerita dan pemetaan makna terlihat pada contoh transkripsi proses belajar-mengajar membaca 4 dan 5 di atas. Contoh nomor 4 menunjukkan bahwa guru memberikan secara garis besar isi cerita dengan menceritakan garis besar isi cerita, berarti guru telah berusaha membangkitkan skemata siswa yang merupakan salah satu usaha peningkatan pemahaman membaca siswa. Di samping *tinjauan cerita*, guru juga membicarakan kata-kata sulit yang mungkin belum dipahami maknanya oleh sebagian besar siswa. Dengan kata lain, kendala, dalam memahami suatu bacaan bisa diatasi dengan membicarakan terlebih dahulu kata-kata sulit (pemetaan makna) juga bisa mengaktifkan skemata siswa sehubungan dengan topik bacaan. Hal ini akan lebih memungkinkan siswa untuk menghubungkan informasi baru yang dibacanya dengan pengetahuan mereka sebelumnya.

Kegiatan Saat Baca

Setelah prabaca, kegiatan yang berikutnya dalam proses belajar mengajar membaca ialah kegiatan saat baca (*during reading*) yang dilakukan guru SD 08 mencakup membaca nyaring dan membahas materi bacaan.

Guru memberi tugas membaca nyaring dengan tujuan agar siswa bisa membaca dengan lancar dan bisa melafalkan kata-kata dengan benar, dengan intonasi yang sesuai, dan dengan jeda yang tepat. Hal ini dapat di lihat dari penggalan transkripsi proses belajar-mengajar berikut.

- (6) (G) : Ya, ulang kembali, bagaimana cara membacanya. Mengapa bagaimana iramanya untuk bertanya 'tu (itu). Coba...(kurang jelas)
(S) : (membacanya Nyaring). Tumpukan kayu sebanyak itu, untuk apa pak?
(G) : a, jadi tumpukan kayu sebanyak itu, itu suaranya agak berhenti sedikit (berhenti sebentar). Berhenti itu karena apa, mengapa berhenti disana.
(S) : Karena ada tanda koma.

- (G) : Ya. Karena tandanya di sana, ada tanda baca komanya disitu. Untuk apa, Pak? Apa 'tu berhenti lagi, karena tanda di situ. Ya, sudah. Sudahkah membacanya.

Penugasan membaca nyaring kadang-kadang dilakukan secara bergilir untuk seluruh siswa dan kadang-kadang ditugaskan untuk beberapa orang siswa saja. Penugasan membaca nyaring untuk seluruh siswa dilakukan apabila guru ingin menilai kemampuan membaca nyaring siswa.

Dalam menilai kemampuan membaca nyaring siswa, guru menyuruh seorang siswa membaca nyaring bagian bacaan tersebut. Penunjukan siswa dilakukan dengan menyebutkan nama siswa berdasarkan buku nilai. Setelah seorang siswa selesai membaca nyaring guru menuliskan nilai tersebut ke dalam buku nilai.

Apabila guru tersebut tidak bermaksud menilai kemampuan membaca nyaring siswa, guru biasanya memberikan komentar singkat terhadap pembacaan siswa. Setelah memberikan komentar singkat, guru menyuruh siswa yang lain untuk membaca nyaring. Demikian seterusnya, sampai sejumlah siswa mendapat giliran membaca nyaring. Pemilihan siswa dilakukan berdasarkan nomor urut presensi.

Berikut ini adalah contoh transkripsi proses belajar mengajar membaca yang menggambarkan kegiatan membaca nyaring. Pada contoh ini, terlihat cara guru menyaringkan bagian kegiatan membaca nyaring suatu teks dialog.

- (7) (G) : Coba katakan untuk apa saja, itu bertanya. Apa di sana tidak kalimat Tanya. Coba ulang kembali bagaimana cara membacanya.
(S) : O, kayu banyak gunanya. Coba katakan untuk apa saja?
(G) : Terus yang pelaku yang kedua, pelaku ketiga siapa.
(S) : (ramai) Rustam.
(G) : Pelaku ketiga, Rustam lau menjawab pula. Bagaimana Rustam?
(S₁) : Untuk bangunan, Pak.
(G) : Untuk bangunan, Pak. Ulang kembali.
(S₁) : Untuk bangunan, Pak?
(G) : Itu bertanya namanya. Untuk bangunan Pak? Seolah-olah kita berbicara dengan Bapak itu. Untuk bangunan, pak?
(S₁) : Untuk bangunan, Pak?
(G) : Selanjutnya siapa lagi yang menjawab.
(S₂) : (ramai) Heru.

(S₂) : Untuk membuat jembatan, Pak.

Dari contoh transkripsi di atas terlihat bahwa guru SD 08 juga menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan siswa dalam membaca nyaring misalnya lafal, tanda baca dan intonasi. Kalau siswa belum betul intonasinya, guru langsung mengoreksinya dan menyuruh siswa untuk mengulang membacanya.

Menurut guru, membaca nyaring itu perlu dikoreksi secara langsung agar siswa lebih lancar membaca nyaring. Lebih lanjut guru menjelaskan bahwa siswa masih banyak yang belum lancar membaca nyaring. Menurut guru itu, mereka akan sulit dalam memahami bacaan, kalau belum mampu membaca nyaring. Hal ini menunjukkan bahwa guru memandang adanya korelasi antara kemampuan membaca nyaring dengan kemampuan memahami bacaan. Kegiatan membaca nyaring yang dilakukan oleh guru masih menggunakan format *round robin*.

Guru jarang membacakan cerita (membaca nyaring) kepada siswa-siswanya. Umumnya guru menyuruh siswa membaca nyaring suatu bahan bacaan. Berikut ini adalah contoh transkripsi proses belajar-mengajar membaca nyaring yang dilakukan guru.

- (8) (G) : Suaranya agak kuat, nggak dengar oleh teman, suaranya agak kuat. Ulang membacanya dari awal.
- (S₁) : Pada hari minggu, Adi dan Doni bermain layang-layang di jalan raya. Mereka bermain layang-layang tanpa melihat kendaraan yang lewat. Tiba-tiba layang-layang Adi putus. Adi mengejanya, pada hal di depannya ada mobil. Adi tidak mau berhenti mengejar layang-layang itu. Tiba-tiba mobil itu menabrak Adi. Kaki Adi patah. Akhirnya dia dibawa ke rumah sakit...
- (G) : Dan dia di bawa ke rumah sakit, ya ndak.
- (S₂) : Dibawa ke rumah sakit.
- (G) : (tidak jelas)
- (S) : Bermain layang layang. Pada hari minggu Adi dan Doni bermain layang-layang di jalan raya ...Dan seterusnya.
- (G) : Sampai ditabrak mobil saja, sudah siapa lagi yang bisa membacanya. Sudah ganti ya. Duduknya yang bagus, kursi jangan digolek-golekkan itu. Nah siapa lagi...bacakan saja.
- (S) : (Membaca nyaring) bermain layang-layang..., dan seterusnya.

- (G) : Sudah yang lain diam, ganti lagi. Iwan yang bermain layang-layang, Adi. Tidak ada titik komanya maka dia tersendat-sendat membacanya, Siapa lagi?

Dari contoh transkripsi sebagian proses belajar mengajar di atas dapat disimpulkan bahwa guru lebih mementingkan kelancaran membaca, tanda baca, intonasi, dibandingkan dengan pemahaman bacaan. Pada dasarnya guru memberikan pelatihan membaca nyaring kepada siswa untuk memperbaiki bacaan siswa. Dengan kata lain, guru belum melakukan pengajaran membaca nyaring untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Hal ini juga terlihat pada waktu membaca puisi. Pada kegiatan ini guru lebih mementingkan cara mendeklamasikan puisi dibandingkan dengan pemahaman makna puisi tersebut. Sedangkan untuk mendeklamasikan puisi dengan baik, siswa perlu memahami isi puisi terlebih dahulu. Hal ini dapat dilihat dari penggalan transkripsi proses belajar mengajar berikut ini.

- (9) (G) : Siapa yang bisa membaca ke depan, ayo siapa lagi yang bisa. Susi ayo bacakan, Susi, coba susi yang membacakan ke depan, yang lain mendengarkan. Baca dulu judulnya apa.
(S) : Maafkan aku.
(G) : A...Maafkan aku.
(S) : Hari ini (kurang jelas).
(G) : Tak dengar bagaimana cara membaca, ayo suara agak keras. Kalau membaca ndak dengar suaranya...
(G) : Ayam-ayam ku, maafkan aku (kurang jelas).
(Susi membaca puisi sampai selesai).
(S) : Siapa lagi ayo. Siapa yang mau membacakan. Jangan dibolak balik bukunya...(kurang jelas).
(S) : Anggrek ku sayang.
(S) : Anggrek ku sayang (kurang jelas)
(G) : Tentang anggrek ku, sekarang siapa lagi, ayo yang mau membacakan puisinya

Di samping tugas membaca nyaring, guru juga menyuruh siswa membaca dalam hati. Dalam memberikan tugas membaca dalam hati, guru biasanya tidak menjelaskan tujuan dan caranya. Bahkan, guru hampir selalu

bicara, ketika siswanya sedang membaca dalam hati.

Selain membaca nyaring, guru juga melaksanakan kegiatan membahas suatu teks bacaan. Kegiatan pembahasan bacaan yang dilakukan guru bervariasi. Pembahasan bacaan kadang-kadang dilakukan setelah membaca nyaring. Pembahasan isi bacaan juga kadang-kadang dilakukan setelah siswa menjawab pertanyaan bacaan, dan kosakata.

Dalam pembahasan bacaan, guru biasanya mengajukan sejumlah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan bacaan yang diajukan berhubungan dengan isi bacaan setelah siswa membaca sebagian atau seluruh teks. Dengan kata lain guru membahas bahan bacaan bersama-sama siswa secara bervariasi.

Pembahasan bacaan yang digunakan guru terlihat pada contoh penggalan transkripsi proses belajar-mengajar membaca berikut.

- (10) (G) : Jadi kalau kita berbuat harus berani bertanggung jawab dan sekarang ceritanya tentang apalagi? Nah, sekarang baca itu ceritanya Mira.
- (S) : Masyarakat kelurahan Pondok Padang mengungkapkan keresahannya. Lagi-lagi tentang keberatan mereka tentang panti pijat yang sempat membuat heboh beberapa waktu lalu. Warga Pondok yang berdomisili khususnya di RT 02 RW 03 Pondok mendesak pihak kepolisian untuk menindak pihak pemilik panti pijat yang membandel itu sekaligus menutupnya, tempat yang kurang bermoral itu. Sesuai janji walikota waktu itu, dia akan mengirim pihak kepolisian dan menindak tegas pemiliknya. Kata salah seorang warga, pemuda-pemuda Pondok yang khususnya dekat dengan panti pijat itu akan turun tangan.
- (G) : Nah sekarang, tadi kan Mira yang membacanya, bagaimana perasaan Mira membaca tadi.
- (S) : Senang.
- (G) : Ya, senang, Kenapa sampai senang, apa inti cerita disana itu. Kenapa Panti pijat itu ditangkap dan dibubarkan?
- (S) : Karena berbuat tidak sopan.
- (G) : Ya, karena berbuat tidak senonoh di sana jadi dihukum, kemudian apa janji walikota waktu itu?
- (S) : Akan mengirim polisi.
- (G) : Ya, walikota akan menyuruh polisi memberantasnya. Bagaimana

sikap polisi itu?

(S) : Bertindak tegas.

Penggalan transkripsi proses belajar-mengajar di atas merupakan gambaran dari pembahasan bacaan yang dilakukan guru yang sumber bahannya diambil dari beberapa surat kabar di Padang. Siswa disuruh membawa surat kabar ke sekolah, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih topik dari surat kabar yang mereka anggap menarik untuk dibicarakan. Waktu kegiatan belajar-mengajar berlangsung, topik yang sangat diminati siswa ialah tentang larinya Tommy Suharto dari Lembaga Pemasyarakatan Cipinang.

Berikut ini adalah contoh penggalan transkripsi proses belajar-mengajar membaca yang menggambarkan pembahasan bacaan per paragraf.

(11) (G) : Nah, sekarang baca dulu, bacanya yang betul. Jangan lupa bagaimana membacanya. Sudah di baca?

(S) : Sudah.

(G) : Nanti temanmu ibu suruh baca ke depan, yang lain perhatikan temanmu membaca.

(S) : Membaca bersuara (tidak jelas).

(G) : Sudah, tadi kan temanmu membaca. Nah, sekarang ibu tanyakan berapa alineanya.

(S) : Tujuh.

(G) : Sekarang alinea pertama dulu. Apa isinya, siapa yang bisa. Apa isi alinea pertama itu. Ayo apa isi alinea pertama itu. Kamu sudah tau kan, Andi apa ayo?

(S) : Tentang berlibur ke tepi pantai dan melihat-lihat gunung.

(G) : Ya, berlibur ke tepi pantai sambil melihat-lihat gunung yang lainnya siapa bisa, sesudah itu apalagi? Apa isi alinea ke dua.

(S) : (Ribut, tidak jelas).

(G) : Ayo lanjutkan pada alinea ke tiga. Apa isi alinea ke tiga?

(S) : Kalau ada yang sakit cepat-cepat dibawa berobat ke dokter.

Kegiatan Pascabaca

Kegiatan pascabaca dilaksanakan umumnya untuk mengakhiri kegiatan belajar-mengajar membaca. Kegiatan pascabaca dilakukan guru SD 08

biasanya terdiri dari (1) menyelesaikan tugas di rumah, (2) memberikan tugas membaca di rumah dan, (3) menjelaskan kembali isi bacaan. Pada kegiatan pascabaca guru umum.

Kadang-kadang guru menyuruh siswa menyelesaikan tugas membaca siswa di rumah apabila tugas membaca itu tidak bisa diselesaikan siswa di dalam kelas. Di samping itu guru juga memberikan tugas rumah kepada siswa yang akan dibicarakan pada pertemuan berikutnya. Hal ini dapat dilihat pada contoh penggalan transkripsi berikut ini.

(12) (G) : Pada waktu apa terjadinya, waktu itu sedang mengapa dia? Waktu menyeberang tidak pada tempatnya ya'ndak (tidak). Jadi dia menyeberang jalan sesuka hati.

(S) : Ya, Bu.

(G) : Lalu dia ditabrak oleh si empunya (guru menghentikan kalimatnya di sini).

(S) : Mobil.

(G) : Ayo yang lain coba!

(S) : (tidak jelas) ribut.

(G) : Ya, pulang sekolah tidak boleh bermain-main. Pulang sekolah, jam berapa?

(S) : (Tidak jelas).

(G) : Ya, tiba dirumah kamu mengapa? Coba kamu sebutkan, apa saja yang kamu kerjakan di rumah, mulai dari kamu berangkat ke sekolah, setengah tujuh sampai kamu tiba di rumah kembali. Mengertikan tugasnya. Itu untuk kamu bawa besok, mengerti?

Kadang-kadang dalam kegiatan prabaca dengan menyuruh siswa mengumpulkan buku latihannya ke depan kelas. Siswa yang belum selesai mengerjakan tugasnya disuruh menyelesaikannya di rumah. Di samping itu, guru kadang-kadang memberitahukan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran membaca sebelum mengakhiri pelajaran, dengan menekankan kembali apa yang perlu dilakukan siswa berkenaan dengan pelajaran tersebut.

Berikut ini disajikan contoh penggalan transkripsi proses belajar-mengajar membaca yang menggambarkan cara guru ini dalam kegiatan pascabaca.

(13) (G) : Jadi yang disebut oleh si Erik tentang guru, yang lain coba tang-

- gapi.
- (S) : Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa.
(G) : Ya, betul, terus bait kedua siapa bisa?
(S) : Guru dibutuhkan oleh anak-anak untuk belajar.
(G) : Si Erik terpikir olehnya itu, mengapa yang lain tidak, yang lain boleh pantun jenaka, kemarin-kemarin ka nada belajar'tu. Pantun boleh. Siapa yang sudah siapitu apa judulnya?
(S) : Pancasila mempunyai sila yang lima.
(G) : Baca yang jelas.
(S) : (tidak terdengar).
(G) : Yang lain, apa judulnya?
(S) : Anak gembala. Anak gembala belajar sambil bekerja.
(G) : Jadi judulnya bermacam-macam. Yang satu gembala, gembala itu belajar sambil bekerja. Nanti kita baca satu persatunya.

Dalam pengajaran, pemberitahuan mengenai hal-hal yang perlu dilakukan oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar disebut dengan kegiatan *tindak lanjut*. Namun, guru dalam kegiatan prabaca dengan tujuan untuk kegiatan tindak lanjut seperti *pemberian tugas* dan *pengayaan*.

BAHASAN

Dalam pelaksanaan pelajaran membaca ditemukan beberapa kegiatan yang dilakukan guru yang mencakup kegiatan-kegiatan (1) prabaca, (2) saat baca, dan (3) pascabaca.

Kegiatan Prabaca

Guru SD 08 telah menggunakan beberapa teknik dalam kegiatan prabaca yaitu (1) tinjauan cerita dan (2) pemetaan makna. Pandangan guru tentang kegiatan prabaca mengindikasikan bahwa kegiatan prabaca dimaksudkan agar siswa bisa memusatkan perhatian pada kegiatan membaca selanjutnya, juga agar siswa tertarik dengan bacaan yang akan dibacakannya.

Pandangan guru tentang tujuan kegiatan prabaca sesuai dengan prinsip kegiatan prabaca yang dikemukakan oleh Burns, dkk. (1996). Menurut Burns, dkk (1996), kegiatan prabaca sering dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata untuk meningkatkan pemahaman membaca dan bisa diguna-

kan untuk membangun latar belakang pengetahuan dari suatu topik yang terdapat dalam bahan bacaan. Beberapa teknik (strategi) dan kegiatan yang bisa dilakukan dalam kegiatan prabaca yaitu (1) tinjauan cerita (*preview*), (2) petunjuk antisipasi (*anticipation guide*), (3) pemetaan makna (*writing before reading*), serta (5) melakukan kegiatan drama kreatif.

Selanjutnya menurut Burns,dkk (1996) melakukan drama kreatif bisa digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan memberikan kesempatan kepada siswa bertindak sesuai dengan pemecahan masalah yang dipilihnya sendiri, kemudian membandingkan dengan pemecahan masalah yang terdapat dalam buku. Di samping lima strategi yang dikemukakan oleh Burns,dkk (1996), Gruber (1993) mengemukakan beberapa strategi lain yang bisa digunakan guru yaitu (1) menyuruh siswa menulis tentang pengalaman pribadi, (2) menduga lanjutan suatu cerita setelah guru membacakan cerita.

Berdasarkan pernyataan Burns,dkk (1996) dan Gruber (1993) guru bisa menggunakan berbagai strategi dalam membuka pelajaran membaca. Dengan kegiatan membuka pelajaran yang bervariasi siswa akan termotivasi untuk melanjutkan membaca cerita tersebut lebih lanjut dan akhirnya bisa meningkatkan minat baca siswa.

Hasil temuan dan pandangan beberapa ahli menunjukkan bahwa (1) guru bisa menggunakan beberapa strategi dalam membuka pelajaran. Dengan menggunakan berbagai strategi ini siswa memiliki pengalaman-pengalaman belajar yang bervariasi, (2) pengalaman belajar yang bervariasi akan memperluas cara pandang siswa terhadap bahan bacaan yang akan dibacanya.

Kegiatan Saat Baca

Pada saat baca, guru SD 08 melakukan beberapa kegiatan yang mencakup (1) membaca nyaring dan (2) membahas bacaan. Kegiatan membaca nyaring biasanya dilakukan siswa dengan cara begiliran. Guru jarang melakukan kegiatan membaca nyaring untuk siswa-siswanya. Penentuan siswa yang mendapat giliran berdasarkan urutan nama yang terdapat dalam absen. Akibatnya siswa yang sudah mendapatkan giliran tidak lagi menyimak ketika temannya membaca. Kegiatan membaca nyaring seperti ini di kenal dengan format *round robin*. Guru semestinya mempunyai tujuan tertentu dalam melaksanakan kegiatan membaca nyaring atau pun membaca dalam hati.

Temuan penelitian yang terkait dengan kegiatan membaca nyaring, mengindikasikan tujuan kegiatan membaca nyaring belum tercapai seperti yang diharapkan. Hal ini tergambar dari pandangan guru tentang tujuan membaca nyaring. Menurut guru itu tujuan kegiatan membaca nyaring terutama, (1) agar siswa bisa lancar membaca dan bisa melafalkan kata-kata dengan benar, pembacaan tanda baca dengan intonasi yang sesuai, dan (2) akan lebih memahami isi bacaan dengan tepat. Pandangan guru tersebut tidak sesuai dengan yang dikemukakan oleh Crawley dan Mountain (1995) dan temuan hasil penelitian Swalin (1972), Moris (1976) dan Rowell (1976) yang dikutip oleh Rothlein dan Meinbach (1993). Mereka menemukan bahwa kemampuan membaca nyaring seseorang tidak bisa dihubungkan dengan kemampuan membaca pemahaman. Umumnya anak-anak yang di bawah rata-rata kelas lebih mudah memahami sesudah membaca nyaring, Sedangkan siswa yang di atas rata-rata memahami suatu bacaan dengan baik setelah mereka membaca dalam hati. Dengan kata lain siswa yang kemampuan membaca nyaringnya baik tidak menjamin akan mempunyai kemampuan yang baik pula dalam membaca pemahaman.

Menurut Crawley dan Mountain (1995:42) membaca nyaring hendaknya jangan menggunakan format *round robin*. Membaca nyaring dengan format *round robin* menyebabkan siswa kurang menyimak apa yang dibaca temannya, padahal menyimak merupakan keterampilan yang harus diajarkan pada siswa. Pada setiap situasi, siswa akan lebih memusatkan perhatiannya pada pengenalan kata, atau *decoding* dari pada menyimak dan memahami isi suatu teks bacaan.

Di samping itu, kegiatan membaca nyaring hendaknya tidak hanya dilakukan oleh siswa saja tetapi semestinya juga dilakukan guru untuk siswa-siswanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rubin (1993), Ellis dkk (1989), Harris dan Sipay (1980), Durkin (1966), Sakamto (1977) dan Wells (1986) yang dikutip oleh Rothlein dan Meinbach (1993) serta Cox (1999). Rubin (1993) dalam hal ini mengemukakan bahwa kegiatan yang paling penting membangun pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang diperlukan ialah membacakan isi cerita untuk anak-anak.

Program membaca yang kaya dengan membaca nyaring yang dilakukan guru dibutuhkan semua siswa, karena hal itu membantu siswa memperoleh fasilitas menyimak, memahami cerita, mengingat cara mengungkapkan sesuatu yang terdapat dalam cerita, serta mengenal kata-kata baru yang muncul dalam konteks lain. Di samping itu Ellis, dkk (1989) mengemukakan tujuan

umum membaca adalah pemahaman, menghasilkan siswa yang lancar membaca. Salah satu kegiatan yang bisa membantu siswa mencapai tujuan umum tersebut ialah sering membacakan cerita, kemudian mendiskusikannya dengan siswa. Membacakan cerita merupakan suatu model mengajar yang bagus dan merupakan berbagi pengalaman yang menyenangkan serta memberikan kesempatan yang bagus untuk mendiskusikan suatu materi bacaan.

Menurut Harris dan Sipay (1980), membaca nyaring berkontribusi seluruh perkembangan anak melalui cara yang berbeda, di antaranya (1) memberikan guru suatu cara yang cepat dan valid untuk mengevaluasi kemajuan kemampuan keterampilan membaca yang utama, khususnya penggalan kata dan kelompok kata, (2) membaca nyaring memberikan kesempatan berkomunikasi lisan bagi pembaca dan menyimak untuk meningkatkan keterampilan menyimak, (3) membaca nyaring bisa melatih siswa mendramatisasikan cerita dan memerankan pelaku yang terdapat dalam cerita, (4) membaca nyaring menyediakan suatu media, dengan bimbingan yang bijaksana dari guru, bisa meningkatkan kemampuan penyesuaian diri dengan orang lain.

Lebih lanjut, Durkin (1966), Soekamto (1977), dan Wells (1986) yang dikutip oleh Rothlein dan Meinbach (1993) menemukan bahwa membaca nyaring untuk anak-anak merupakan kegiatan yang berharga yang bisa meningkatkan ketetampilan menyimak, menulis dan membantu perkembangan anak mencintai buku sepanjang hidup mereka. Sedangkan menurut Cox, (1999) membaca nyaring yang dilakukan guru setiap hari merupakan sesuatu yang penting untuk mengajar mereka menyimak, berbicara dan menulis.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru perlu membuat program membaca yang juga mencakup program membaca nyaring. Program yang dirancang hendaknya mencakup kegiatan membaca nyaring yang dilakukan oleh siswa serta kegiatan membaca nyaring yang dilakukan oleh guru.

Dalam membahas bacaan ditemukan dua hal yang menonjol yaitu (1) teknik yang dilakukan guru dalam membahas bacaan dan (2) aspek bacaan yang dibahas. Berikut ini akan dibahas satu per satu.

Teknik yang dilakukan guru dalam membahas bacaan umumnya adalah teknik tanya jawab. Dalam hal ini, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, kemudian siswa menjawab pertanyaan akhirnya dibahas bersama-sama. Kegiatan membahas bacaan dengan teknik tanya jawab merupakan salah satu cara dalam membahas bacaan. Guru bertanya kemudian siswa

menjawab, mengindikasikan interaksi satu arah. Akibat dari interaksi satu arah terlihat bahwa guru mendominasi pembicaraan dalam kelas dan memprakarsai hampir setiap berlangsungnya interaksi dalam kelas. Keterlibatan siswa dalam membahas bahan bacaan terlihat rendah. Dari teknik yang digunakan guru tersebut mengindikasikan bahwa guru cenderung menggunakan pendekatan konvensional. Guru bertanya dan siswa menjawab menunjukkan interaksi satu arah dan tidak begitu banyak melibatkan siswa dalam KBM. Dengan kata lain, guru bahasa menggunakan berbagai pendekatan sesuai dengan tujuan, kompetensi, dan hasil belajar membaca yang diharapkan. Seharusnya, guru menggunakan berbagai pendekatan yang cocok dengan tujuan umum pengajaran bahasa Indonesia, khususnya pengajaran membaca. Berbagai pendekatan seperti pendekatan komunikatif, CBSA, pembelajaran terpadu, *cooperative learning*, bisa digunakan dalam KBM membaca (Syafi'ie, 1993; Semiawan dan Joni, 1993; Tchudi, 1994; Pappas, 1990 dan Slavin, 1995).

Menurut pengakuan guru tersebut, dia tidak mengenal pendekatan lain selain CBSA (maksudnya pendekatan CBSA). Menurut guru itu selanjutnya, dia tidak pernah mendapatkan informasi tersebut sebelumnya, baik melalui KKG atau dalam penataran-penataran. KKG yang dilakukan setiap 15 hari hanya dipandu oleh teman-teman yang pengetahuan atau pun pengalamannya relatif sama dengan guru itu.

Membahas bacaan dalam kelompok, berpasangan atau pun individu, menurut pendapat peneliti mempunyai dampak yang positif terhadap kepribadian siswa. Dengan membahas sendiri sifat-sifat pelaku, siswa belajar salah satu dari aspek kehidupan yaitu mengenal sifat-sifat jelek atau pun baik dengan segala akibatnya. Kegiatan seperti ini bisa menjadi pengalaman yang bermakna bagi siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Keterlibatan siswa dalam membahas bacaan mungkin lebih tinggi apabila guru menugaskan siswa dalam membahas bacaan dalam kelompok, berpasangan atau secara individu.

Tambahan lagi dengan membahas bacaan dalam kelompok, berpasangan atau individu dapat melibatkan seluruh siswa dalam membahas bacaan. Juga interaksi antara siswa dengan siswa akan lebih meningkat frekuensinya serta bisa mengurangi dominasi guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini guru bisa menggunakan pendekatan belajar kooperatif seperti yang dikemukakan oleh Slavin (1995). Menurut Slavin (1995:105-106) pendekatan kooperatif seperti yang lebih cocok dengan pembelajaran

membaca ialah metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) (Slavin, 1995). Siswa dalam satu kelas biasanya memiliki kemampuan yang beragam: pandai, sedang, dan kurang. Guru perlu mengatur kapan siswa bekerja secara perorangan, berpasangan, kelompok atau klasikal. Jika berkelompok, kapan siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan sehingga ia dapat berkonsentrasi, membantu yang kurang dan kapan siswa dikelompokkan secara campuran berbagai kemampuan sehingga terjadi tutor sebaya.

Penggunaan pendekatan *cooperative learning* juga dimaksudkan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan sosial mereka. Siswa akan lebih mudah membangun pemahaman apabila dapat mengkomunikasikan gagasannya dengan siswa lain atau guru.

Kegiatan Pascabaca

Dalam pascabaca, ditemukan guru melakukan beberapa kegiatan yaitu (1) menyuruh siswa mengerjakan tugas yang belum selesai di rumah, (2) memberikan tugas membuat ringkasan suatu bacaan dan (3) menjelaskan kembali apa yang telah dibaca siswa.

Kegiatan yang dilakukan guru tidak sesuai dengan kegiatan pascabaca yang dikemukakan oleh Burns, dkk (1996). Menurut Burns dkk (1996) kegiatan pascabaca digunakan untuk membantu siswa memadukan informasi baru kedalam skemata yang telah dimilikinya sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Strategi yang dapat digunakan pada kegiatan pascabaca adalah mengembangkan bahan bacaan, memberikan pertanyaan-pertanyaan, menceritakan kembali dan presentasi visual.

Sedangkan, Gruber (1993) menawarkan beberapa kegiatan yang mungkin bisa dilakukan dalam kegiatan pascabaca. Kegiatan yang dimaksud antara lain (1) bahasa lisan, membaca nyaring, kemudian mengurutkan kembali jalan cerita, (2) membaca nyaring, mengurutkan kembali jalan cerita, kemudian menuliskannya, (3) ekspresi kreatif, (4) menuliskan kembali cerita yang dibaca, kemudian memberikan ilustrasi cerita yang telah diringkaskan menurut versi siswa.

Kegiatan bervariasi yang dilakukan guru dalam pascabaca dapat meningkatkan efektifitas pengajaran membaca. Dalam pascabaca, guru perlu menyediakan pengalaman belajar yang bermakna yang mampu mendorong siswa untuk belajar secara mandiri maupun melalui kerja sama.

SIMPULAN

Ada tiga kegiatan utama yang seharusnya dilakukan oleh guru dalam pembelajaran membaca, khususnya pembelajaran membaca di SD. Ketiga kegiatan tersebut adalah parabaca (*prereading activities*), kegiatan saat baca (*during reading activities*), dan kegiatan pascabaca (*postreading activities*). Hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV SD 08 Padang ini menunjukkan bahwa ketiga kegiatan tersebut dilakukan oleh guru dalam pembelajaran membaca.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru pada saat prabaca meliputi pemberian apresepsi, tinjauan cerita, pemetaan makna, dan pengaktifan skemata. Wujud dari kegiatan ini adalah pemberian informasi mengenai jenis membaca yang akan dilakukan oleh siswa, meminta siswa mengamati gambar, dan guru memberikan gambaran secara umum mengenai isi teks.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru pada saat baca adalah pemberian tugas membaca nyaring, membaca dalam hati, dan pembahasan latihan. Posisi guru dalam kegiatan membaca nyaring ini adalah sebagai korektor terhadap ketepatan pelafalan, tanda baca, dan intonasi. Dalam kegiatan membaca nyaring ini, guru menggunakan strategi *round robin*. Strategi ini mengakibatkan siswa tidak menyimak temannya membaca, sehingga kegiatan membaca nyaring belum meningkatkan keterampilan menyimak siswa serta belum membantu perkembangan anak untuk mencintai buku dan membaca buku lebih lanjut. Demikian pula, teknik yang digunakan guru dalam membahas bacaan menggunakan teknik tanya jawab. Akibatnya interaksi yang terjadi di dalam kelas mengindikasikan komunikasi satu arah, sehingga keterlibatan siswa dalam pengajaran membaca belum optimal. Hal ini terlihat terbatasnya siswa menjawab pertanyaan guru.

Sementara itu, kegiatan yang dilakukan oleh guru pada saat pascabaca adalah menjelaskan kembali isi bacaan dan pemberian tugas. Dalam pascabaca, guru pada umumnya sudah menggunakan cara yang bervariasi sesuai dengan teori membaca yang dikemukakan para ahli, namun guru masih bisa menggunakan kegiatan yang lain seperti yang ditawarkan oleh Burns dkk (1996) dan Gruber (1993). Kegiatan yang dimaksud misalnya menceritakan kembali, presentasi visual, mengurutkan kembali jalan cerita kemudian menuliskannya, dan memberikan ilustrasi cerita yang telah diringkas menurut versi siswa.

SARAN

Berdasarkan uraian di atas, saran yang relevan untuk dikemukakan adalah sebagai berikut. **Pertama**, guru disarankan menggunakan strategi yang lebih bervariasi dalam kegiatan prabaca. Di samping menggunakan cerita, guru juga menggunakan drama kreatif sebelum membaca dan meminta siswa menulis pengalaman pribadi yang relevan dengan bahan bacaan. **Kedua**, Guru disarankan menjadi model (*modelling*) dalam kegiatan membaca nyaring atau membaca cerita untuk siswanya. Hal ini dimaksudkan agar siswa terampil dalam membaca nyaring dengan memperhatikan ketepatan pelafalan, irama, dan intonasi. **Ketiga**, Guru disarankan melatih siswa membaca dalam hati dengan teknik membaca yang bervariasi, misalnya dengan membaca *skimming* dan *scanning*. **Keempat**, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru disarankan merancang pertanyaan penalaran terlebih dahulu. **Kelima**, kegiatan penutup pelajaran (*postreading*) yang dilakukan oleh guru hendaknya lebih bervariasi, kegiatan hendaknya dirancang untuk mengantarkan penyajian pelajaran pada suatu kesimpulan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bogdan, R. C. dan Biklen, S. K. 1998. *Qualitative Research for Education. Introduction into Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon, Inc.
- Burns, P. C.; Betty, D. dan Ross, E. P. 1996. *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Chicago: Rand MC. Nally College Publishing Company.
- Cox, C. 1999. *Teaching Language Arts*. Boston: Allyn and Bacon.
- Crawley, S. J. dan Mountain, L. 1995. *Strategies for Guiding Content Reading*. Boston: Allyn and Bacon.
- Ellis, A. J.; Pennau, T. D. dan Mary, K. P. 1989. *Elementary Language Orals Introduction*. Engelwood Cliffts. Prentice Hall.
- Gruber, B. 1993. *100% Practical: Strategies for Teachers*. Torrance: Frank Schaffer Publications.
- Hariss, A. J. dan Sipay, E. R. 1980. *How To Increase Reading Ability: A Guide to Development and Remedial Methods*. New York: Longman
- Moore, H. M. 1986. *Classroom Teaching Skills*. Boston: D. C Heath and Company.

- Pappas, C. C.; Kieper, B. S. dan Leystik, L. S. 1990. *An Integrated Language Perspective in The Elementary School: Theory into Practice*. New York: Langman.
- Rothlein, L. M. and Meinback, A. M. 1993. *Literature Connection*. London: Scott and Foresman Company.
- Rubin, D. 1993. *A Practical Approach to Teaching Reading*. Boston: Allyn and Bacon.
- Semawan, C. R. dan Joni, T. R. 1993. *Pendekatan Pembelajaran: Acuan Konseptual Pengolahan Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Konsorsium Ilmu Pendidikan.
- Slavin, R. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Need Heights: Allyn Bacon.
- Spradly, J. P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Syafi'ie, I. 1993. *Trampil Berbahasa Indonesia I. Petunjuk Guru Bahasa Indonesia SMU Kelas I*. Jakarta: Depdikbud.
- Tchudi, S. 1994. *Integrated Language Arts in The Elementary School*. Billmont: Wadsworth Publishing Company.